

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MELALUI MEDIA
CERITA BERGAMBAR PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 2B SD
PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA**

SULFIATI

SD N Pujokusuman 1

e-mail: intansulfiati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca nyaring melalui media cerita bergambar pada siswa kelas IIB SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta dan kemampuan membaca nyaring melalui media cerita bergambar pada siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIB SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 siswa. Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dengan mencari nilai rerata, sedangkan data kualitatif dianalisis dari catatan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca nyaring. Hal ini ditunjukkan dengan adanya proses pembelajaran membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022 menggunakan media cerita bergambar mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada setiap pertemuan menyajikan media cerita bergambar yang berbeda dan teks cerita bergambar yang lebih menarik. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca nyaring siswa meningkat. Peningkatan kemampuan membaca nyaring melalui media cerita bergambar pada siklus I pertemuan pertama sebesar 6 nilai dari kondisi awal 66 meningkat menjadi 72. Pada siklus II meningkat sebesar 12, kondisi awal 66 meningkat menjadi 78.

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Cerita Bergambar, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to improve the process of learning to read aloud through the media of illustrated stories in class IIB students of SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta and the ability to read aloud through the media of illustrated stories in class 2B students of SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were students of class IIB SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta for the academic year 2021/2022, totaling 28 students. This research design refers to the classroom action research design according to Kemmis and Mc Taggart. This research took place in two cycles. Data collection methods used in this study were tests, observations, and documentation. Quantitative data was analyzed by descriptive statistics by looking for the mean value, while qualitative data was analyzed from observation notes. The results of this study indicate that the use of illustrated story media can improve the process of learning to read aloud. This is indicated by the process of learning to read aloud for grade 2B students of SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta in the 2021/2022 academic year using illustrated story media. This is indicated by an increase in each meeting presenting different media for picture stories and more interesting picture story texts. This causes the students' ability to read aloud to increase. The increase in the ability to read aloud through the media of illustrated stories in the first cycle of the first meeting was 6 values from the initial condition of 66 increasing to 72. In the second cycle it increased by 12, the initial condition of 66 increased to 78.

Keywords: Reading Aloud, Picture Stories, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu ketrampilan yang memiliki peran sentral dalam kehidupan. Membaca sangat penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif dan kritis. Dengan membaca seseorang mendapatkan pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia, juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Namun dalam kenyataannya kemampuan berbahasa khususnya membaca masih sangat rendah sampai saat ini apalagi dengan adanya pembelajaran jarak jauh selama masa covid 19. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya minat baca serta kurangnya perhatian orang tua untuk mengajarkan anak membaca selama belajar di rumah. Membaca juga merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan” (Samsu Somadayo, 2011: 1).

Pengajaran membaca ditekankan pada segi mekaniknya, artinya jenis ketrampilan yang dilatih adalah membaca teknis dengan tujuan agar siswa yang tidak bisa membaca menjadi pandai membaca. Pandai membaca dimaksudkan adalah membaca teknis yaitu membaca nyaring. Membaca nyaring dengan pelafalan atau ucapan yang benar, mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar. Kebanyakan siswa masih membaca dengan monoton tanpa memperhatikan teknik-teknik membaca nyaring (misalnya lafal intonasi, tanda baca, jeda, dan sebagainya).

Alat bantu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah media yang dapat mengantarkan dan meneruskan informasi antara sumber dan penerima pesan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan media maupun membuat media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga siswa dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa dalam proses belajar

Kondisi nyata di SD Pujokusuman 1. Siswa kesulitan membaca terlihat pada saat vidiocall yang dilakukan oleh guru. Pada saat membaca siswa terlihat terbata-bata, atau tidak lancar dalam membacanya. Siswa dalam membaca juga tidak memperhatikan teknik-teknik membaca nyaring yang baik (seperti : lafal, intonasi, tanda baca, jeda, dan lain sebagainya). Masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dengan nilai 75 untuk dapat mencapai nilai ketuntasan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Dilihat dari ketertarikan siswa dan minat dalam membaca teks atau bacaan masih kurang menarik perhatian. Pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa faktor utama penyebab rendahnya kemampuan membaca nyaring adalah antusias siswa dalam membaca masih rendah, tidak adanya penggunaan media pembelajaran, metode ceramah dalam mengajar cenderung siswa menjadi pasif, kurang aktif dalam mengikuti pelajaran dan kurang nya pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan guru sehingga masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama penyebab rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa adalah tidak adanya penggunaan media pembelajaran. Azhar Arsyad (2009: 4-5) mengemukakan bahwa “media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran suatu media mempunyai arti yang cukup penting yang dapat termotivasi untuk belajar.

“Buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi itu disebut sebagai buku bergambar atau buku cerita bergambar” (Burhan

Copyright (c) 2022 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Nurdiyantoro, 2005: 152). Media pembelajaran adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar. Buku bacaan yang menampilkan teks narasi secara verbal disertai gambar-gambar ilustrasi yang disebut buku bergambar atau cerita bergambar. “Untuk lebih meningkatkan keefektifan pengajaran melalui gambar, sebaiknya gambar itu harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti, dan harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya” (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1991: 140-141). Media gambar yang menarik, akan menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Dengan bantuan media cerita bergambar, siswa tidak hanya membayangkan isi bacaan sesuai dengan persepsi mereka. Akan tetapi, siswa juga dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai isi bacaan tersebut. Menurut peneliti, penggunaan media cerita bergambar merupakan upaya efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa. Pembelajaran dengan media cerita bergambar ini diharapkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap Siswa Kelas 2B, SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Tahun ajaran 2021/2022. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 28 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti Kelas 2B. Kondisi nyata di SD Negeri Pujokusuman 1. Siswa kesulitan membaca terlihat pada saat vidiocall yang dilakukan oleh guru. Pada saat membaca siswa terlihat terbata-bata, atau tidak lancar dalam membacanya. Siswa dalam membaca juga tidak memperhatikan teknik-teknik membaca nyaring yang baik (seperti : lafal, intonasi, tanda baca, jeda, dan lain sebagainya).

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Tujuannya agar dapat melihat ketrampilan membaca nyaring dengan bantuan media cerita bergambar pada pelajaran bahasa Indonesia kelas 2B. Tindakan terhadap siklus harus berbedabeda dari siklus sebelumnya. Siklus akan terus dilakukan sampai peneliti berwenang memperbaiki proses pembelajaran dengan penerapan media untuk meningkatkan ketrampilan membaca nyaring.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi guru dan observasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan membaca nyaring dengan menggunakan media buku cerita bergambar saat proses pembelajaran berlangsung. Tes dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan maupun sesudah tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan hasil belajar membaca, melalui penerapan metode membaca nyaring dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan berdasarkan rata-rata hasil belajar, dikatakan tuntas belajar apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh skor minimal 75, maka peserta didik telah dikatakan tuntas belajar. Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa (100%) maka termasuk dalam kategori istimewa/maksimal. Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori baik sekali/optimal. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori baik/minimal. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Prasiklus dan siklus 1 pertemuan pertama.

Berdasarkan tabel pada nilai pra siklus di atas dari jumlah 28 siswa yang dapat membaca nyaring hanya 8 siswa dan 20 siswa belum dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, Copyright (c) 2022 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

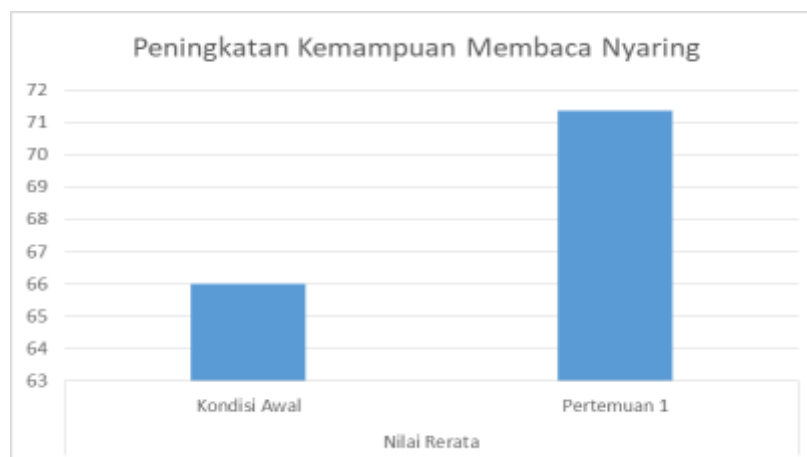
hal ini berarti 8 siswa telah tuntas dan 20 siswa lainnya belum tuntas atau masih dibawah standar KKM. Presentase dari hasil nilai prasiklus hanya mendapatkan 28 % siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Pada siklus 1 pertemuan pertama mengalami peningkatan. Dimana pada prasiklus siswa membaca bacaan yang ada pada buku paket. Dengan tema bermain di Lingkunganku, sedangkan pada siklus 1 pertemuan pertama guru memberikan penjelasan tentang gambar dan isi teks pada media cerita bergambar “ Bermain di Lingkungan sekolah “, guru memberi contoh membaca teks cerita bergambar terlebih dahulu. Menguasai kelas agar siswa dapat belajar dengan memperhatikan apa yang dibacakan. Dengan menggunakan media cerita bergambar siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai rerata kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta pada tindakan siklus I pertemuan pertama mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai rerata pada kondisi awal (Pra Siklus). Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus I pertemuan pertama sebesar 5,36 dengan kondisi awal 66 meningkat menjadi 71, 36. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 1. Rerata Kemampuan Membaca Nyaring Pada Kondisi Awal (Pra siklus) dan Siklus 1 pertemuan pertama

Kelas	Nilai Rerata	
	Kondisi Awal	Pertemuan 1
IIB	66	71.36

Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta pada kondisi awal (Prasiklus) dan siklus 1 pertemuan pertama dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring prasiklus dan Siklus 1 pertemuan pertama

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam membaca nyaring pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Keberhasilan Siswa dalam Membaca Nyaring Pada Siklus 1 Pertemuan pertama

No	Angka	Kriteria	Jumlah Siswa	%
1	87-100	Sangat baik	0	0
2	80-86	Baik	0	0.00
3	75-79	Cukup	21	75.00
4	50-74	Kurang	7	25.00

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah 28 siswa, diperoleh 21 siswa yang mendapat nilai 75 – 79 sebesar 75 % di atas KKM. Dan 7 siswa mendapat nilai 50 – 74 sebesar 25% yang masih belum tuntas KKM.

2. Siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua

Pada siklus 1 dari 28 siswa, diperoleh 21 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 7 siswa masih dibawah KKM atau belum tuntas. Dengan menggunakan media cerita bergambar, dapat dilihat bahwa nilai rerata kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta pada tindakan siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai rerata pada pertemuan pertama. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus I pertemuan pertama sebesar 1,43 dari nilai pertemuan pertama 71,36 dengan meningkat menjadi 72, 79 (73).

Pada siklus 1 pertemuan kedua mengalami peningkatan. Dimana pada siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat, siswa juga sudah menguasai Teknik membaca nyaring, dan beberapa siswa sudah mulai tertarik dengan teks cerita bergambar, guru dapat menguasai kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Rerata Kemampuan Membaca Nyaring siklus 1 Pada pertemuan pertama dan kedua

Kelas	Nilai Rerata Siklus 1	
	Pertemuan I	Pertemuan II
IIB	71.36	72.79

Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring siklus 1 Pada pertemuan pertama dan kedua

Berdasarkan peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta, terjadi peningkatan pada pertemuan kedua. Diperoleh nilai rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 71.36 dan pada pertemuan kedua sebesar 72.79 atau 73. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam membaca nyaring pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Keberhasilan Siswa dalam Membaca Nyaring Pada Siklus 1

No	Angka	Kriteria	Jumlah Siswa	%
1	87-100	Sangat baik	0	0
2	80-86	Baik	0	0.00
3	75-79	Cukup	21	75.00
4	50-74	Kurang	7	25.00

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah 28 siswa, diperoleh 21 siswa yang mendapat nilai 75 – 79 sebesar 75 % di atas KKM. Dan 7 siswa mendapat nilai 50 – 74 sebesar 25% yang masih belum tuntas KKM.

3. Siklus 2 pertemuan pertama dan pertemuan kedua

Pada siklus 2 pertemuan pertama dari 28 siswa, diperoleh 25 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 3 siswa masih dibawah KKM atau belum tuntas. Dan pada siklus 2 pertemuan kedua memperoleh 17 siswa dengan kriteria cukup, dan 11 siswa memperoleh nilai dengan kriteria baik. Dengan menggunakan media cerita bergambar, dapat dilihat bahwa nilai rerata kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta pada tindakan siklus 2 pertemuan kedua mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai rerata pada pertemuan pertama. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus 2 pertemuan pertama sebesar 3.61 dari nilai pertemuan pertama 76.39 dengan meningkat menjadi 80.

Pada siklus 2 pertemuan kedua mengalami peningkatan. Dimana pada siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat, siswa juga sudah menguasai Teknik membaca nyaring, guru menyajikan media cerita bergambar yang lebih menarik sehingga siswa tertarik untuk membaca teks cerita bergambar, guru dapat menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai Rerata Kemampuan Membaca Nyaring siklus 2 Pada pertemuan pertama dan kedua

Kelas	Nilai Rerata Siklus 2	
	Pertemuan I	Pertemuan II
IIB	76.39	80

Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta pada siklus 2 juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta, terjadi peningkatan pada pertemuan kedua. Diperoleh nilai rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 76.39 dan pada pertemuan kedua sebesar 80.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam membaca nyaring pada siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Keberhasilan Siswa dalam Membaca Nyaring Pada Siklus II

No	Angka	Kriteria	Jumlah Siswa	%
1	87-100	Sangat baik	0	0
2	80-86	Baik	8	28.57
3	75-79	Cukup	20	71.43
4	50-74	Kurang	0	0.00

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah 28 siswa, diperoleh 20 siswa yang mendapat nilai dengan kriteria cukup (75 – 79) sebesar 71.43 % di atas KKM, 8 siswa mendapat nilai dengan kriteria baik (80 – 86) sebesar 28,57 % .

Pembahasan

Pada siklus 1 dari 28 siswa, diperoleh 21 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 7 siswa masih dibawah KKM atau belum tuntas. Dengan menggunakan media cerita bergambar, dapat dilihat bahwa nilai rerata kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta pada tindakan siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai rerata pada pertemuan pertama. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus I pertemuan pertama sebesar 1,43 dari nilai pertemuan pertama 71,36 dengan meningkat menjadi 72, 79 (73). Pada siklus 1 pertemuan kedua mengalami peningkatan. Dimana pada siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat, siswa juga sudah menguasai Teknik membaca nyaring, dan beberapa siswa sudah mulai tertarik dengan teks cerita bergambar, guru dapat menguasai kelas.

Pada siklus 2 pertemuan pertama dari 28 siswa, diperoleh 25 siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 3 siswa masih dibawah KKM atau belum tuntas. Dan pada siklus 2 pertemuan kedua memperoleh 17 siswa dengan kriteria cukup, dan 11 siswa memperoleh nilai dengan kriteria baik. Dengan menggunakan media cerita bergambar, dapat dilihat bahwa nilai rerata kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri

Pujokusuman 1 Yogyakarta pada tindakan siklus 2 pertemuan kedua mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai rerata pada pertemuan pertama. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus 2 pertemuan pertama sebesar 3.61 dari nilai pertemuan pertama 76.39 dengan meningkat menjadi 80. Pada siklus 2 pertemuan kedua mengalami peningkatan. Dimana pada siswa dapat membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat, siswa juga sudah menguasai Teknik membaca nyaring, guru menyajikan media cerita bergambar yang lebih menarik sehingga siswa tertarik untuk membaca teks cerita bergambar, guru dapat menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca.

Berdasarkan peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta, terjadi peningkatan pada siklus 2. Diperoleh nilai rata-rata pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 72 dan pada siklus 2 sebesar 78. Sesuai dengan kriteria keberhasilan, tindakan dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal 75. Pada tindakan siklus I, 75% dari jumlah siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1 yang mengikuti proses pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar telah memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75. Kemampuan membaca nyaring siswa meningkat sebesar 5,36. Kondisi awal 66 meningkat menjadi 71.36. Jadi, tindakan pada siklus I dinyatakan berhasil.

Berdasarkan dari hasil lembar observasi siswa dan guru sehingga dapat meningkatkan pembelajaran pada siklus 2 dengan memperbaiki kekurangan pada siklus 1.

- a) Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kekurangan dalam hal; 1) Siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru ; 2) Siswa belum mampu membaca dengan lafal dan intonasi; 3) Siswa belum mampu membaca nyaring dengan lafal dan intonasi dengan menggunakan media cerita bergambar; 4) siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru; 5) Pembelajaran belum sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai; 6) Siswa belum menguasai materi pelajaran; 8) waktu belum sesuai karena beberapa siswa lambat dalam membaca sehingga guru menambah waktu dari waktu yang ditentukan; 9) Siswa belum mampu memanfaatkan media cerita bergambar dengan membaca nyaring
- b) Guru memiliki kekurangan dalam hal : 1) Teks Cerita bergambar masih secara luas/ umum ; 2) Belum runtut dalam proses pembelajaran ; 3) waktu belum sesuai karena melebihi dari waktu yang ditentukan ; 4) Siswa terlibat namun belum semua aktif, masih banyak yang belum memperhatikan; 5) Memantau siswa tapi belum menyeluruh ; 6) Guru belum memberi kesimpulan; 7) Guru belum memberikan penguatan.

Berdasarkan penilaian membaca nyaring pada siklus I, sebagian besar siswa memperoleh nilai kategori baik yaitu pada rentang 75-79. Namun, masih ada 7 siswa atau 25% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Berdasarkan pengamatan guru kelas, ada faktor penyebab rendahnya nilai membaca nyaring dari ketujuh siswa tersebut. Empat diantaranya memang sebelumnya tidak bisa membaca. Mereka mempunyai prestasi yang rendah apabila dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Sedangkan dua diantaranya mempunyai motivasi yang rendah dalam belajar. Wajar saja jika motivasi belajarnya rendah, maka siswa tersebut enggan untuk belajar. Selama pembelajaran berlangsung, mereka sering bermain sendiri atau bercakap-cakap dengan temannya. Terkadang mereka juga tidak pernah memperhatikan dan merespon perintah guru.

Pada siklus 2, proses pembelajaran membaca nyaring semakin meningkat apabila dibandingkan pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyono (2008: 82-83) bahwa beberapa manfaat cerita bergambar yaitu menarik perhatian siswa dan menimbulkan motivasi atau merangsang siswa. Guru juga semakin intensif memberikan bimbingan kepada siswa dalam membaca nyaring. Pada tindakan siklus 2, 100% dari jumlah siswa kelas 2B SD Negeri

Pujokusuman 1 yang mengikuti proses pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar telah memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan KKM 75. Sebagian besar siswa memperoleh nilai kategori baik yaitu pada rentang 75 – 79. Kemampuan membaca nyaring siswa meningkat sebesar 12, kondisi awal 66 meningkat menjadi 78. Jadi, tindakan pada siklus 2 dinyatakan berhasil. Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan pembelajaran membaca nyaring dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Stewing, 1980 (melalui Hari Santoso, 2008: 10) bahwa ada tiga manfaat dari cerita bergambar, yaitu: a) membantu masukan bahasa kepada siswa, b) memberikan masukan visual bagi siswa, dan c) menstimulasi kemampuan visual dan verbal siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ismail (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan proses membaca nyaring siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas kemampuan membaca nyaring dari siklus I, siswa yang tuntas berjumlah 9 orang (42%) dari jumlah keseluruhan (21 siswa), sementara 12 siswa (57%) belum berhasil. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar (38%), sehingga siswa yang berhasil pada siklus II berjumlah 17 siswa (80%) dan yang belum berhasil 4 siswa (19%).

KESIMPULAN

Proses pembelajaran membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022 menggunakan media cerita bergambar mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada setiap pertemuan menyajikan media cerita bergambar yang berbeda dan teks cerita bergambar yang lebih menarik. Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas 2B SD Negeri Pujokusuman 1, Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus I pertemuan pertama sebesar 6 nilai dari kondisi awal 66 meningkat menjadi 72. Pada siklus II meningkat sebesar 12, kondisi awal 66 meningkat menjadi 78. Jumlah siswa yang memenuhi KKM juga mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I adalah 21 siswa. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah 28 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. (1991). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Farida Rahim. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Femi Olivia. (2008). *Tools for Study Skills Teknik Membaca Efektif: Menciptakan Kebiasaan Belajar yang Efektif dengan Membaca Kritis dan Formula 5S*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hari Santoso. (2008). *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar*. Makalah. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Jakarta: Depdikbud.

- Julia Ismail. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II MIS HI. Ahmad Syukur Daruba Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol 3 No 12
- Kasihani K.E. Suyanto. (2007). *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas: Buku Panduan Wajib bagi Para Pendidik*. Yogyakarta: DIVA Press.